

BAB I

PENDAHULUANS

A. Latar Belakang

Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter (Hantoro dkk., 2014). Sikap swamedikasi di masyarakat umumnya biasanya dilakukan untuk keluhan seperti nyeri badan, demam, sakit kepala, pilek, dan batuk (Sridevi dkk., 2018)

Menurut data World Health Organization (WHO) lebih dari 60% dari populasi dunia melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat modern. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2016 menunjukkan presentase penduduk yang melakukan swamedikasi akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Dari data survey tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Persentase ini lebih besar dibanding dengan responden yang memilih berobat ke tenaga kesehatan atau tidak berobat. Pasien di Apotek Desa Kampung Pajak diduga masih melakukan swamedikasi obat analgetik tanpa pengetahuan yang cukup dan sikap yang benar, sehingga penggunaan obat bisa menjadi tidak rasional. Lebih spesifik, masalahnya yaitu Pasien mungkin belum memahami indikasi, dosis, aturan pakai, dan efek samping obat analgetik. Ada risiko salah pilih obat atau pemakaian berlebihan, yang dapat menimbulkan gangguan lambung, ginjal, hati, atau perdarahan saluran cerna. Peneliti belum mengetahui apakah pengetahuan dan sikap pasien benar-benar berhubungan dengan tindakan swamedikasi yang mereka lakukan di apotek tersebut (Lumingkewas, Suparman dan Mongan, 2021).

Obat untuk swamedikasi meliputi obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep diantaranya obat wajib apotek (OWA), obat bebas terbatas (OBT) dan obat bebas (OB). Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan serta penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Manihuruk et al., 2024).

Obat analgetik memiliki efek samping jika dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan antara lain reaksi hipersensitivitas, gangguan lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menyebabkan kerusakan hati, dan perdarahan lambung atau saluran cerna. Karena potensi

efek samping tersebut, peningkatan ketersediaan obat bebas menjadi kontroversi di kalangan petugas medis. Overdosis analgesik parasetamol secara tidak sengaja merupakan kasus keracunan yang terjadi di negara maju atau berkembang yang menyebabkan kunjungan unit gawat darurat dan kematian (Pineles dan Parente, 2016).

Obat pereda nyeri yang banyak disalah gunakan yaitu tramadol. Obat ini memiliki efek agonis opioid dimana memiliki sifat yang sama dengan golongan narkotika, serta efek analgesiknya bekerja secara sentral. Menurut penelitian Fardin (2019) bahwa obat tersebut disalah gunakan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang efek samping obat. Sebagai contoh penyalah gunaan tersebut, adanya kasus di Kabupaten Bima, dimana seorang anak mengkonsumsi tramadol karena dikenalkan oleh temannya (Fardin,2019).

Tindakan swamedikasi yang dilakukan harus sesuai dengan penyakit yang dialami, sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, diantaranya tepat indikasi, tepat petunjuk penggunaan obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis obat, waspada efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Pada kenyataannya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan penggunaan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Wulandari & Ahmad, 2020).

Berkaitan dengan penggunaan obat analgetik dalam praktik swamedikasi, terdapat beberapa kelompok obat analgetik yang umum digunakan oleh masyarakat. Kelompok tersebut meliputi parasetamol, golongan salisilat seperti asetosal, salisilamida, dan benorilat, serta obat antiinflamasi nonsteroid (non-steroidal anti-inflammatory drugs/NSAID) yang berperan sebagai inhibitor prostaglandin, seperti ibuprofen. Selain itu, terdapat pula golongan turunan antranilat, antara lain mefenamat, glafenin, niflumic acid, dan floctaphenine, serta golongan turunan pirazolon seperti aminofenazon, isoprofilpenazon, dan isoprofilaminofenazon (Sari & Nayoan, 2023).

Nyeri tersebar di banyak kalangan usia, salah satunya adalah nyeri sendi, nyeri sendi berdasarkan wawancara yang didiagnosis tenaga kesehatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, demikian juga pada diagnosis tenaga kesehatan. Prevalensi tertinggi ada pada usia >75 tahun (33% dan 54,8%). Selanjutnya prevalensi tertinggi ada pada perempuan

sebesar 27,5% dibandingkan laki-laki sebesar 21,8% serta lebih tinggi terjadi di pedesaan daripada perkotaan dengan prevalensi (13,8%) (Riskesdas, 2018).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sangat berhubungan dengan penggunaan obat antinyeri atau analgetik secara rasional (Wardoyo dan Oktarlina, 2019). Pengetahuan menjadi domain paling penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan (Retnaningsih, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap tindakan swamedikasi obat analgetik di Apotek Desa Kampung Pajak

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa Apotek Desa Kampung Pajak diketahui penjualan obat antibiotika tanpa resep dokter atau swamedikasi sebesar 18 % dengan amoxicillin sebagai antibiotika yang paling banyak dibeli yaitu sebesar 51% dan sisanya antara lain Ampisilin, Cefadroxil, Ciprofloxacin. Tujuan penelitian ini untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap pasien dengan tindakan membeli obat sendiri tanpa resep dokter (Swamedikasi) antibiotika di Apotek Desa Kampung Pajak (Wardoyo dan Oktarlina, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa swamedikasi obat analgetik merupakan praktik yang umum dilakukan masyarakat dan berpotensi menimbulkan risiko apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan sikap yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan pengetahuan dan sikap pasien dalam swamedikasi obat analgetik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan analgetik di Satu Apotek Desa Kampung Pajak, maka dengan ini dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap pasien terhadap tindakan swamedikasi obat analgesik di Apotek.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan pasien mengenai swamedikasi obat analgetik di Apotek Desa Kampung Pajak?
2. Bagaimana sikap pasien tentang swamedikasi obat analgetik pada pasien di Apotek Desa Kampung Pajak?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan swamedikasi pasien di Apotek Desa Kampung Pajak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan pasien terhadap tindakan swamedikasi obat analgetik di Apotek Desa Kampung Pajak
2. Untuk mengetahui sikap pasien terhadap tindakan swamedikasi obat analgetik di Apotek Desa Kampung Pajak
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan swamedikasi obat analgetik pada pasien di Apotek Desa Kampung Pajak.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi pasien di Apotek Desa Kampung Pajak tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap tindakan swamedikasi obat analgetik.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.